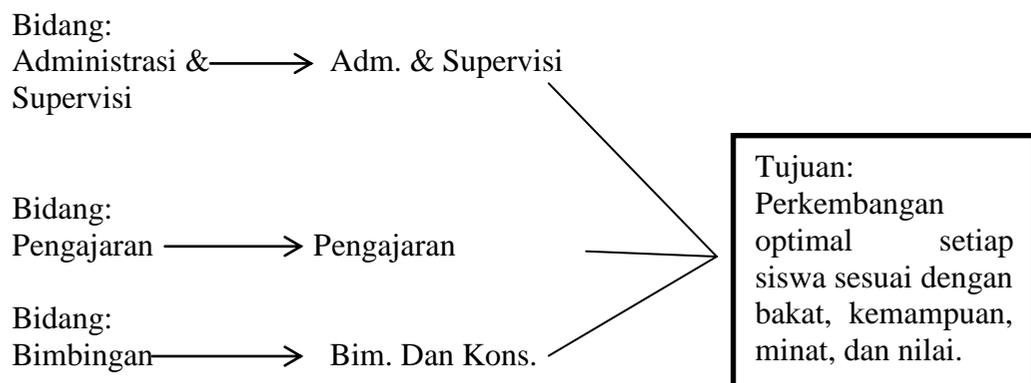


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah, Mortensen dan Schmuller mengemukakan adanya tiga komponen tugas yang saling terkait, hendaknya secara lengkap ada apabila diinginkan agar pendidikan di sekolah dapat berjalan optimal.¹ Skema hubungan tiga komponen yang diadopsi dari Prayitno dan Erman Amti dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*:



Bimbingan dan konseling dalam salah satu komponen di atas adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Memfasilitasi individu mencapai tingkat

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 240

perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. BK memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.²

Program bimbingan dan konseling merupakan keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya. Apalagi dalam situasi sekarang ini, di mana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal ini tidak hanya membekali para siswa dengan setumpuk ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Perubahan dan kemajuan ini akan menimbulkan masalah, khususnya bagi siswa itu sendiri, dan umumnya bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Siswa akan menghadapi masalah pemilihan jurusan, pemilihan program, masalah belajar, penyesuaian diri, pribadi, sosial dan lain sebagainya yang membutuhkan bantuan, yang merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan formal.³

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan, artinya program pendidikan yang baik adalah yang memiliki program bimbingan dan

²Eukaristia Victorique, "Rasional Pentingnya Bimbingan dan Konseling", <http://animenekoi.blogspot.com/2011/06/rasional-pentingnya-bimbingan-dan.html>

³Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 37

konseling berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah, bukan karena kebutuhan guru atau atasan pusat. Akan tetapi, tampaknya guru-guru dan kepala sekolah masih kaku sikapnya terhadap BK, karena banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa BK adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan. Guru pembimbing atau konselor dianggap sebagai polisi sekolah. Guru-guru dan kepala sekolah kurang memberikan dorongan dan apresiasi terhadap lembaga BK, sehingga BK kurang efektif dalam menanggulangi masalah-masalah siswa, dan dianggap sepi perannya di sekolah.

Menurut Rochman Natawijaya dikutip oleh Sofyan S. Willis dalam buku *Konseling Individual Teori dan Praktek* sering terjadi salah pengertian terhadap BK, baik di kalangan para guru ataupun masyarakat umum, kesalahan-kesalahan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

1. Bimbingan identik dengan pendidikan.
2. Bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu siswa yang *maladjustment*.
3. Bimbingan dan konseling berarti pekerjaan.
4. Bimbingan dan konseling adalah usaha memberikan nasehat.
5. Bimbingan menghendaki kepatuhan dalam perilaku.
6. Bimbingan adalah tugas para ahli.⁴

Jika ada pengertian yang salah seperti di atas maka akan terjadi penyelewengan terhadap tujuan bimbingan dan konseling dan mengakibatkan hal-hal yang negatif, seperti jika pendidikan dijalankan dengan baik, maka tidak perlu lagi ada BK atau mengecilnya peranan BK di sekolah karena kurangnya minat kepala sekolah dan para guru untuk melaksanakan program. Untuk menghindari salah pengertian, sebaiknya para pendidik memahami pengertian BK yang sesungguhnya.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 7-8

Agar program bimbingan dan konseling terlaksana dengan baik maka peran konselorlah yang lebih dioptimalkan, memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan para guru tentang pentingnya BK di sekolah. Akan tetapi melihat fakta yang terjadi sekarang konselor malah ikut-ikutan tidak peduli terhadap program BK yang tidak terlaksana. Kurang mampu menjelaskan tentang BK, terkesan pasif dan tidak memiliki program nyata untuk mengembangkan para siswa, kurang profesional sehingga tidak meyakinkan pihak lain, dan bisa keluar dari jalur BK dengan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan pendidikan akademik.

Seorang konselor selayaknya adalah lulusan Sarjana (S-1) Bimbingan dan Konseling, hal itu merupakan program pendidikan akademik dan dasar bagi pendidikan profesional konseling selanjutnya. Untuk program pendidikan akademik jenjang lebih tinggi, sarjana konseling yang memenuhi persyaratan dapat menempuh pendidikan Pascasarjana (S-2 dan S-3), pada program ini membina akademisi yang lebih menekankan kemampuan analisis keilmuan dalam bidang konseling.

Pada jalur profesi, Sarjana Konseling yang memenuhi persyaratan dapat menempuh program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), untuk mendapatkan gelar profesi konselor (disingkat *Kons.*). Program pendidikan profesi tingkat pertama ini merupakan program Spesialis I (Sp.-1) yang menghasilkan Konselor Umum. Kelanjutan dari program Sp.-1 adalah program Pendidikan Profesi Konselor Spesialis yang merupakan Spesialis II (Sp.-2) untuk memperoleh gelar spesialisasi pada bidang tertentu (gelar itu adalah Konselor Spesialis, disingkat *Kons. Sp.*).⁵

⁵Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*, 2004, h. 10-11

Kode etik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang harus dijunjung tinggi, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota profesi. Kode etik adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur dan mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu profesi. Dasar kode etik profesi konselor di Indonesia adalah Pancasila dan tuntutan profesi. Mengingat bahwa profesi konseling merupakan usaha pelayanan terhadap sesama manusia dalam rangka ikut membina warga negara yang bertanggung jawab, dan mengacu kepada keperluan dan kebahagiaan konseli sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁶

Konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan layanan konseling. Serta mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.

Konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata, akan tetapi berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Dalam proses tersebut peran keinginan atau cita-cita tidak dapat diabaikan, sebab penentuan pilihan bidang ilmu yang digeluti didasari oleh tujuan atau alasan pemilihan tersebut.⁷

⁶*Ibid.*, h. 77

⁷Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 18

Konselor harus memiliki kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia, karena sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain konselor tidak hanya dituntut untuk menguasai dalam proses konseling tapi juga membantu meningkatkan kualitas pribadi siswa.⁸

Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli (klien), memahami maksud dan tujuan BK. Membangun hubungan dalam proses konseling merupakan hal penting dan menentukan dalam melakukannya, karena seorang konselor tidak dapat membangun hubungan jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan BK serta tidak menguasai dalam proses konseling.

Konselor atau guru pembimbing dalam bimbingan dan konseling tentu merupakan orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Keahlian merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan dan konseling tidak akan mencapai sasaran atau tidak akan berhasil. Sejalan dengan hadis Nabi sebagai berikut:

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)⁹

Sekolah saat ini memerlukan tenaga-tenaga spesialis. Spesialis untuk membantu siswa membaca, memainkan alat musik, dan membantu perkembangan

⁸Daeng Arifin dan Pipin Arifin, *Keprofesionalan Seorang Guru*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2010), h. 34

⁹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), h. 46

fisik. Konselor dapat dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri siswa. Melalui layanan konseling konselor dapat membantu permasalahan yang dialami oleh siswa.

Kebutuhan akan layanan konseling di sekolah muncul dari karakteristik dan masalah-masalah siswa. Layanan konseling diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dan memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Mereka memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya, dan memiliki kebutuhan untuk memahami kekutatan pada dirinya.¹⁰

Layanan konseling merupakan salah satu layanan yang penting dalam Bimbingan dan Konseling, layanan tersebut bisa diberikan secara individu atau kelompok dalam rangka membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Maksimal atau tidaknya pemberian layanan konseling selain dari kreativitas konselor atau guru BK itu juga tidak terlepas dari tanggapan (persepsi) siswa. Dan persepsi siswa inilah yang nantinya akan ikut memacu pelaksanaan layanan konseling agar lebih maksimal.

Berdasarkan peninjauan awal di SMA Negeri 2 Karau Kuala desa Babai, yang terletak di kecamatan Karau Kuala (Bangkuang), kabupaten Barito Selatan (Buntok),

¹⁰Mamat Supriatna, *op.cit*, h. 31-32

provinsi Kalimantan Tengah (Palangkaraya), layanan konseling di sana dilaksanakan melalui dua cara yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Konseling kelompok lebih sering dilaksanakan, sedangkan konseling individual jarang dilaksanakan karena guru BK tidak punya waktu yang banyak, dan beliau bukan guru tetap di sekolah tersebut.

Pelaksanaan konseling disebabkan oleh banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti bolos, tidak masuk sekolah dengan wajah tidak bersalah saat bertemu guru, datang terlambat ke sekolah, membawa *handphone*, dan ribut di kelas, serta masalah-masalah pribadi yang dialami oleh siswa. Beberapa siswa menyatakan layanan konseling di sana cukup karena melihat dari cara guru BK memberikan layanan, ruang konseling yang nyaman, dan manfaat dari pelaksanaan layanan seperti mendapatkan bantuan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Berangkat dari kenyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KARAU KUALA DESA BABAI KABUPATEN BARITO SELATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi siswa terhadap layanan konseling di SMA Negeri 2 Karau Kuala Desa Babai Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas maka perlu adanya pembatasan istilah dan penegasan judul.

1. Persepsi

Persepsi adalah kemampuan seseorang memahami suatu objek tertentu yang menimbulkan rangsangan apabila alat inderanya berfungsi, jika alat inderanya kurang berfungsi dengan baik akan menjadi penyebab kesalahan persepsi.

2. Layanan Konseling

Upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka agar konseli dapat mencegah dan mengentaskan masalah, memperbaiki tingkah laku baik sekarang maupun yang akan datang, serta dilaksanakan dengan keahlian dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian maksud dari judul di atas adalah suatu penelitian yang menggambarkan tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok dapat dilihat dari cara guru BK memebrikan layanan, materi, manfaat layanan bagi siswa, dan ruang layanan konseling di SMA Negeri 2 Karau Kuala Desa Babai Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan konseling di SMA Negeri 2 Karau Kuala Desa Babai Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bahan pertimbangan dan dasar bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan masalah persepsi siswa terhadap layanan konseling.
2. Persepsi siswa merupakan salah satu penunjang terhadap pelaksanaan layanan konseling di sekolah agar lebih baik.
3. Untuk menghindari kesalahan persepsi, guru BK harus bisa mengaktualisasi diri dan memunculkan pribadi yang berprofesi sebagai pembimbing yang bertugas membimbing siswa dalam proses pertumbuhannya melalui program layanan konseling yang diberikan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang terdiri dari persepsi (pengertian persepsi, hal-hal yang mempengaruhi persepsi), dan konseling (pengertian konseling, tujuan konseling, layanan konseling: konseling individual (pengertian konseling individual, manfaat konseling individual, materi layanan konseling individual, tahapan konseling individual) dan konseling kelompok (pengertian konseling kelompok, manfaat konseling kelompok, materi layanan konseling kelompok, tahapan konseling kelompok).

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek, penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.